

**PENGARUH MODAL SOSIAL UNTUK PENGUATAN
INDUSTRI KECIL GENTENG SOKA DI DESA KEBULUSAN
KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**DWI RAJIBIANTO
NIM : 03541363**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN
PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Mohd. Soehada, S.Sos., M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Dwi Rajibianto
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

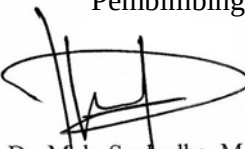
Nama : Dwi Rajibianto
NIM : 03541363
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : PENGARUH MODAL SOSIAL UNTUK
PENGUATAN INDUSTRI KECIL GENTENG SOKA
DI DESA KEBULUSAN KECAMATAN PEJAGOAN
KABUPATEN KEBUMEN

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 September 2010
Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, M. Hum
NIP. 19720417 199903 1 003



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-05/R0

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1416/2010

Skripsi dengan judul: **PENGARUH MODAL SOSIAL UNTUK
PENGUATAN INDUSTRI KECIL GENTENG SOKA
DI DESA KEBULUSAN KECAMATAN PEJAGOAN
KABUPATEN KEBUMEN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DWI RAJIBIANTO
NIM : 03541363
Telah dimunaqasyahkan pada : 7 Oktober 2010
Nilai Munaqasyah : B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Tim Munaqasyah:

Panitia Ujian Munaqasyah:

Ketua Sidang

Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum
NIP. 194908011981031003

Penguji I

Dr. Muhammad Amin, L.C, MA
NIP. 19630604 199203 01 033

Penguji II

Nur Sa'adah, M.Si, P.Si
NIP.19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 7 Oktober 2010



Dr. Selat Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 195912181987032001

MOTTO

“Janganlah kamu berputus asa dari kasih Allah, sebab sesungguhnya tidaklah berputus asa dari kasih Allah kecuali kaum yang ingkar” (Q.S Yusuf/12:87)

Doa dan syukur yang sesungguhnya adalah kerja keras.

PERSEMBAHAN

Karya ini penyusun persembahkan untuk:

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memelihara dan mendidiknya dengan kesabaran dan kasih sayang*
- *Kakak serta adik-adiknya tersayang dan seluruh keluarga yang aku cintai*
- *Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

والدين امور الدنيا على نستعين وبه العالمين رب الله الحمد
ورسوله عبده محمدا ان وأشهد له شريك لا وحده الله الا اله لا ان أشهد
بعد اما اجمعين وصحبه أله وعلى محمد على وسلم صل اللهم

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya kepada kita semua, sehingga kita tetap Iman dan Islam, serta komitmen sebagai Insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang berpegang teguh terhadap ajaran yang dibawanya sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi dengan judul “PENGARUH MODAL SOSIAL UNTUK PENGUATAN INDUSTRI KECIL GENTENG SOKA DI DESA KEBULUSAN KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN” penulis rasa tidak akan terwujud tanpa bantuan dan partisipasi semua pihak baik berupa materi maupun immateri. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak memberi kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum, selaku ketua program studi Sosiologi Agama, sekaligus pembimbing yang telah bersedia memberikan pengarahan, dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Nurussa'dah S.Psi., M.Si., Psi., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, terima kasih atas segala kemudahan-kemudahan serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Moh Damami M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA), penulis ucapkan terimakasih atas segala masukannya, dan juga yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan wejangan-wejangan pada penulis.
5. Kepala Desa Kebulunan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian
6. Seluruh informan yang telah memberikan informasi sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Ayahanda Salamun dan Ibunda Siti Munasaroh, atas dorongan cinta dan kasih sayang yang tidak terkira dari sejak lahir hingga saat ini, kakak serta adik-adikku doa kalian mempermudah penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman SA angkatan 2003 sereta anak-anak kos sawo tunggal yang selalu mendorong dan menemani penyusun selama penulisan skripsi ini

Hanya ungkapan do'a yang dapat penyusun panjatkan, semoga Allah SWT memberikan rahmat, hidayah serta inayah kepada semuanya dan semoga amal ibadahnya diterima serta mendapatkan balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya kepada semua pihak yang telah amembantu menyelesaikan

penyusunan skripsi ini, penulis haturkan terima kasih. Semoga pembahasan dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 28 September 2010

Penulis

Dwi Rajibianto

PENGARUH MODAL SOSIAL DALAM PENGUATAN INDUSTRI KECIL GENTENG SOKA DI DESA KEBULUSAN, KECAMATAN PEJAGOAN, KABUPATEN KEBUMEN

Abstrak

Penelitian mengenai Pengaruh Modal Sosial Dalam Penguatan Industri Kecil Genteng Soka di Desa Kebulusan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen ini mengambil konteks masyarakat pengrajin genteng. Pengrajin genteng di Desa Kebulusan, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen merupakan bagian dari industri kecil yang berkembang di wilayah Pejagoan. Usaha yang dikembangkan turun temurun ini menjadi menarik untuk dikaji dari sisi modal sosial sebagai bagian modal komunitas pengrajin genteng, suatu bisnis pastinya sarat dengan persaingan usaha dengan orientasi ekonomi berupa pendapatan atau laba, namun masih terdapat kearifan lokal dalam aktifitas ekonominya. Potensi modal sosial yang ada dijadikan oleh pengrajin genteng sebagai alternatif solusi atas kompleksitas masalah yang ada. Problematika yang sifatnya teknis seperti pengadaan bahan baku maupun tenaga kerja dengan biaya yang makin mahal, maupun sisi pemasaran produk yang semakin kompetitif pasarnya. Karenanya esensi pokok dalam penelitian ini menekankan pada bagaimana mekanisme yang terbentuk diantara pengrajin melalui faktor non ekonomis berupa modal sosial dan nilai-nilai agama yang dianut berproses sebagai setrategi untuk penguatan usaha.

Pelaksanaan penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu studi kasus dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai modal sosial pengrajin genteng. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk menggambarkan seting tempat, ekspresi budaya dan keadaan sosial masyarakat. Selain itu dilakukan wawancara mendalam kepada informan. Analisa data dilakukan dengan mendiskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep muncul dan saling berkaitan.

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teoritik	11
G. Metodologi Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA DESA KEBULUSAN	
A. Letak dan Kondisi Geografis Desa Kebulusan	28
B. Kondisi Ekonomi	30
C. Pendidikan	32
D. Kehidupan Sosial dan Keagamaan	33
E. Kepemimpinan	34
1. Kepemimpinan Formal/Pemerintah	35
2. Kepemimpinan Tradisional	36
BAB III PROFIL PENGRAJIN DAN KONDISI USAHA GENTENG	
A. Sejarah Industri Genteng Soka	38
B. Profil Pengrajin Genteng Soka	39
C. Permodalan	

	42
D. Proses pembuatan genteng	42
E. Menejemen Usaha Genteng	45
F. Rasional pilihan profesi	47
1. Faktor warisan	47
2. Faktor ketiadaan peluang usaha	49
3. Faktor Kebutuhan Lokal	50
G. Strategi mempertahankan Usaha	51
BAB IV KEBERADAAN MODAL SOSIAL PENGRAJIN GENTENG	
A. Dimensi Modal Sosial Pengrajin Genteng	54
1. Dimensi Kultural (Norma dan Nilai Sosial)	54
2. Dimensi Kepercayaan / Trust	59
3. Dimensi Timbal Balik / Reciprocity	62
4. Dimensi Jaringan Sosial	63
B. Nilai Agama dalam Modal Sosial Masyarakat Kebulusan	66
1. Pengajian rutin mingguan	68
2. Shalat berjamaah	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pembangunan yang *bias urban* memberi implikasi pada terjadinya indikasi kemiskinan di wilayah pedesaan. Selama ini ada asumsi bahwa desa masih di orientasikan sebagai *hinterland*, pemasok untuk pemenuhan kebutuhan kota. Sementara fungsi kota yang kompleks yaitu sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi/pasar, hiburan, menjadikan kota sebagai wilayah yang senantiasa dinamis yang menjadi pintu gerbang bagi perubahan sosial yang ada. Karenanya muncul kebijakan dengan pendekatan integral antara kota dan desa maupun otonomi desa yang menjadi setrategi kebijakan pembangunan desa berupaya untuk melibatkan masyarakat desa sebagai pelaku/subjek pembangunan sekaligus konsumen pembangunan yang telah terlaksana.

Upaya pemberdayaan desa dalam aspek ekonomi salah satunya melalui pengembangan ekonomi lokal. Ciri dari pengembangan ekonomi lokal terletak pada titik sentralnya yang mengarah kebijakan *endogeneous development*, menggunakan potensi sumber daya manusia, institusional, dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan pada fokus proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi.

Bila mencermati paradigma baru teori pembangunan ekonomi daerah dengan komponen berupa kesempatan kerja, basis pembangunan aset-aset

lokasi, dan sumber daya pengetahuan. Konsep lama yaitu semakin banyak perusahaan berarti banyak peluang kerja dengan basis pembangunan ekonomi dimana keunggulan komparatif didasarkan pada aset fisik, didukung oleh ketersediaan angkatan kerja. Sementara konsep baru lebih pada penyesuaian perusahaan dengan kondisi penduduk daerah berikut basis pembangunan berupa pengembangan lembaga ekonomi baru, keunggulan komparatif pada kualitas lingkungan dan pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi.¹ Dari adanya pergeseran konsep pengembangan ekonomi lokal, memberi implikasi adanya kebutuhan untuk membangun sinergi peran antara pemerintah dengan kelompok masyarakat. Pemunculan sinergi dalam setiap kebijakan, keputusan publik sektor usaha serta keputusan dan tindakan masyarakat harus sinkron dengan orientasi pengembangan ekonomi lokal yang diharapkan dapat mendukung kebijakan daerah.

Di samping itu, dikembangkan pula kegiatan usaha-usaha yang berbasis komunitas (*community enterprises*), konsep untuk memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada swadaya serta kekuatan ekonomi masyarakat karena berperan dalam : (1) mengembangkan potensi dan kemampuan sesuai dengan pengetahuan yang telah berkembang dalam masyarakat sehingga dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan, kemandirian, kerjasama. (2) Membantu pengembangan teknologi lokal (*indigenous technologies*) sehingga dapat mengurangi ketergantungan

¹ Blakely. *Terjemahan: Local Economic Development (LED)*. Yogyakarta :Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada, 2004, hal.10

teknologi. (3) Menciptakan wahana untuk latihan peningkatan keterampilan sumberdaya manusia dan menumbuh kembangkan jiwa kewiraswastaan dan swadaya. (4) Menciptakan peluang kerja bersifat *labour intensive*, terutama *non-farm* di pedesaan sehingga dapat menarik kelebihan angkatan kerja di sektor pertanian. (5) Memperkuat basis ekonomi pedesaan karena mempunyai keterkaitan dengan sektor pertanian. (6) mengurangi kesenjangan ekonomi antar daerah, terutama desa dan kota, sehingga dapat mengurangi arus migrasi dari desa ke kota.²

Baik pendekatan ekonomi lokal maupun *community enterprises* menginisiasi bagi pemunculan usaha/industri di pedesaan dengan basis sumber daya alam (SDA) desa, dengan teknologi lokal menghasilkan produk yang bernilai jual untuk perolehan pendapatan bagi ekonomi keluarga. Mengenai industri di pedesaan, Soedjito mengemukakan dua kategori yaitu pertama, *labour intensive* yang modal utamanya adalah tenaga kerja dan bahan mentahnya diperoleh dari pekarangan sendiri /tempat berdekatan, modal uang sangat terbatas jumlahnya. Kedua, *capital intensive* yang memerlukan bahan baku dari luar, baik luar daerah atau luar negeri. Satu hal yang menarik dari jenis industri di pedesaan baik *labour intensive* maupun *capital intensive* adalah industri ini terkumpul dan terpusat di suatu dusun/bagian dari pedusunan.

² Tadjudin N.Effendi, *Strategi Pengembangan Masyarakat:Alternatif Pemikiran Reformatif*. Jurnal ISIPOL, Yogyakarta, 1999, hal.121-122

Industri rumah tangga yang muncul di suatu dusun/bagian dari pedusunan inilah yang banyak berkembang di wilayah Kebumen salah satunya di Desa Kebulusan dengan daya dukung alam berupa tanah lempung/tanah liat sebagai bahan baku genteng menjadi salah satu alternative pendapatan bagi sebagian masyarakat Desa Kebulusan yang merupakan sentra produksi genteng. Industri genteng ini masuk dalam kategori industri kecil menengah penggerak perekonomian daerah yang menurut Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah tahun 2002-2004,³ merupakan industri yang memproduksi barang dan jasa yang menggunakan bahan baku utamanya berbasis pada pendayagunaan sumber daya alam (SDA) bakat, dan karya seni tradisional dari daerah setempat. Hal ini sesuai dengan konsep *community enterprises* yang telah dibahas di muka, dimana terdapat ciri sebagai berikut:

- (1) Bahan bakunya mudah diproleh, utamanya karena tersedia di daerah.
- (2) Menggunakan teknologi sederhana sehingga mudah dilakukan alih teknologi.
- (3) Keterampilan dasar umumnya sudah dimiliki secara turun temurun.
- (4) Bersifat padat karya atau menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.
- (5) Peluang pasar cukup luas, sebagian besar produknya terserap di pasar lokal /domestik dan berpotensi untuk di ekspor.
- (6) Beberapa komoditi tertentu memiliki ciri khas terkait dengan karya seni budaya daerah setempat.
- (7) Melibatkan masyarakat ekonomi lemah setempat.
- (8) Secara ekonomis menguntungkan. Dengan berbasis pada *local knowledge* inilah serta didukung

³ Dalam buku II Program Pengembangan Industri Kecil Menengah, Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI tahun 2002-2003 hal.8

oleh kondisi sosio-kultural masyarakat yang kondusif untuk pengembangan usaha, menjadi peluang bagi industri genteng untuk mampu bertahan di tengah persaingan usaha yang makin kompetitif.

Kondisi sosio-kultural dalam konteks kehidupan masyarakat desa dengan nilai budaya desa yang kental dengan nuansa kekerabatan menjadi nilai tambah bagi peningkatan ekonomi masyarakat desa. Nilai budaya yang menurut Koentjaraningrat,⁴ merupakan suatu rangkaian dari konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pemikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman dan pendorong kelakuan manusia dalam hidup. Dengan mendasarkan pengertian di atas, nilai budaya maupun sikap akan mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan maupun pola-pola cara berpikir. Realitas ini menjadikan desa sebagai komunitas yang tidak mengandalkan rasionalitas ekonomi semata dalam tindakan/aktifitas maupun relasi ekonomi, melainkan terdapat keterlekatan dengan nilai budaya lokal desa dengan kolektivitas dan solidaritas yang solid untuk kemajuan dan pengembangan desa.

Nilai budaya dalam bahasa modal sosial menjadi salah satu tipe atas modal sosial yaitu *sosial bounding*, merupakan tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. Bila ikatan sosial menguat dan melampaui hubungan

⁴ Tim Dekdikbud, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan DIY-1986*, Depdikbud, hal.103-104

hingga di luar komunitasnya akan masuk dalam kategori *sosial bridging* yang merupakan pelumas sosial dalam sebuah komunitas, di samping dapat menjadi sarana menjalin jaringan sosial melalui asosiasi/organisasi sosial melalui relasi yang dapat memberi dampak pada sisi kehidupan lain termasuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.⁵ Banyak sekali nilai dan budaya lokal yang dapat di junjung tinggi dengan basis kebersamaan, kerjasama dan hubungan sosial dalam masyarakat. Meski demikian, potensi modal sosial yang ada dalam masyarakat dapat bekerja dalam kelemahan maupun kelebihan dalam suatu masyarakat. Modal sosial dapat digunakan dan dijadikan pendukung sekaligus penghambat dalam ikatan sosial tergantung bagaimana individu dan masyarakat memaknainya.

Bila mencermati modal sosial kaitannya dalam dunia usaha perlu adanya pemahaman bahwa modal sosial sama halnya dengan modal manusia (*human capital*), modal/SDA (*natural capital*), dan *financial/built/produced economic capital* menjadi bagian dari *community capital* atau modal komunitas. Meski harus dipahami bahwasannya modal fisik/produksi, modal manusia dinilai sebagai aspek diluar modal sosial. Modal sosial sangat terkait dengan aspek ekonomi. Suatu keteranyaman masyarakat diatas konsesus tema modal sosial, semua anggota masyarakat akan saling teranyam dalam berbagai kegiatan ekonomi produktif kooperatif. Dengan demikian, secara ekonomis

⁵ Mefi Hermawanti dan hesti Rinandari, *Modal Pemberdayaan Masyarakat Adat di Indonesia Panduan Seri: Penguatan Modal Sosial Masyarakat Adat*. IRE dan European Initiative for Democracy and Human Right, 2003, hal.8-9

modal sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*).⁶

Konsep modal sosial sebagai bagian dari suatu kapital memberi kontribusi dalam perkembangan masyarakat. Dalam hal ini Robert MZ Lawang⁷ menjelaskan, kata sifat sosial dalam kapital sosial harus bersifat positif dikarenakan kapital sosial mesti mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu kapital sosial harus mampu membuat pertumbuhan itu berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, tidak saja mereka yang masuk dalam lingkungan persahabatan khususnya tetapi masyarakat secara meluas.

Dalam konteks masyarakat pengrajin genteng layaknya suatu bisnis sarat dengan persaingan usaha dengan orientasi ekonomi berupa perolehan pendapatan atau laba, jelas memberi konsekuensi pada pola/mekanisme pengorganisasi dalam suatu kelompok/paguyuban bahkan koperasi yang memiliki legalitas kelembagaan menjadi salah satu setrategi yang dibangun dengan basis norma, nilai, kultur lokal, tidak sekedar dalam rangka bertahan hidup atas usaha yang ada, melainkan agar keberadaan industri memiliki *multiplier effect* atau menghasilkan peningkatan pendapatan dan pekerjaan lebih besar bagi kehidupan masyarakat Desa Kebulusan secara meluas. Hal ini jelas adanya karena di luar kepercayaan dan norma, faktor jaringan sosial pada

⁶ Oelin Mardiyantoron, *Konsep Dan Relevansi Modal Sosial*. Majalah JENDELA, volume I No.4, 2002, Agustus.hal.9

⁷ Robert MZ Lawang.*Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*, Fisip UI Press, 2005, Jakarta, hal.30

akhirnya diharapkan mampu memfasilitasi terjadinya kerjasama dan dalam konteks penelitian ini berarti kerjasama untuk penguatan usaha diantara pengrajin genteng.

Meski disadari, bahwa potensi modal sosial yang ada tidak selamanya optimis sifatnya dalam membangun kolektifitas di antara pengrajin genteng, hambatan lain seperti faktor personal dengan pola manajemen usaha atau kemampuan wirausaha, unsur budaya atau *local wisdom* seperti pendapat Selo Soemardjan⁸ yaitu: *sugih tanpa banda* (kaya tanpa benda), yaitu kaya kawan dan keluarga meskipun tidak kaya material, *menang tanpa ngasorake* (menang tanpa merendahkan lawan), yang dijadikan dalam negosiasi bisnis, *nglurug tanpa bala* (maju perang tanpa prajurit), yakni berjuang atas kekuatan dan keyakinan diri sendiri, dimana keempat hal di atas lebih berorientasi pada kehidupan bermasyarakat (*socially oriented*) dari pada berorientasi pada kekayaan material (*economically oriented*) memberi konsekuensi pada perbedaan pola komunikasi berikut jaringan sosial yang dibangun sebagai wahana pengorganisasian pengrajin genteng.

Esensi pokok pada penelitian ini menekankan pada bagaimana mekanisme yang terbentuk diantara pengrajin genteng melalui faktor non-ekonomis berupa modal sosial ini berproses sebagai strategi bertahan hidup untuk penguatan usaha. Pencermatan ini didasari atas pemikiran untuk mengoptimalkan peran industri kecil sebagai bagian dari ekonomi kerakyatan

⁸ Farid Elashmawi dan Philp R.Harris. *Multicultural Management New Skills for Global Success- Manajemen Multibudaya Kecakapan Baru Demi Sukses Global*, PT Gramedia, Jakarta, 1999, hal.XV

mampu berkontribusi secara riil untuk kemajuan dan pengembangan desa dengan dukungan pemanfaatan potensi modal sosial lokal dalam upaya penguatan usaha industri genteng sebagai salah satu strategi menghadapi persaingan usaha yang makin kompetitif

B Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengaruh modal sosial terhadap keberlangsungan usaha genteng di Desa Kebulusan?
2. Nilai keberagamaan apa yang menjadi bagian dari modal sosial pendukung usaha genteng soka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa pengaruh modal sosial terhadap keberlangsungan usaha genteng di Desa Kebulusan.
2. Untuk mengetahui nilai keberagamaan apa yang menjadi bagian dari modal sosial.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tujuan di atas penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat:

1. Untuk memahami pengaruh modal sosial bagi keberlangsungan usaha genteng agar para perajin genteng di Desa dapat menemukan setrategi yang terkait kegiatan ekonomi untuk kemajuan usahanya.

2. Sebagai informasi dan tambahan khasanah pustaka bagi kalangan akademisi.
3. Untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi yang terkait dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi desa.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang modal sosial pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya saudara Wasito mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2008 dengan judul penelitian Peran modal sosial dalam Pembangunan Masyarakat Desa (studi kasus modal sosial dalam tradisi arisan di Dusun Sumba, Kulon progo) Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana modal sosial dalam tradisi arisan berperan terhadap peningkatan pembangunan masyarakat.

Skripsi karya M Izzul Haq mahasiswa jurusan Ilmu Sosiatri UGM dengan judul Mengurai Tradisi Kemisan sebagai modal sosial komunitas tarekat, studi Tradisi sosial keagamaan Tarekat Rejoso di Jombang, memfokuskan kajian dan penelitian pada komunitas tarekat Naksabandiyah Rejoso Jombang melalui tradisi kemisan sebagai instrument pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan kesejahteraan sosial, modal sosial yang dimiliki tarekat Naqsabandiyah Rejoso Jombang lebih mengedepankan aspek ekonomi Masyarakat.

Disertasi Ann Shoemake dengan judul: Penghancuran dan Penumbuhan kembali modal sosial di Maluku. Penelitian ini memusatkan perhatian pada hilangnya rasa komunitas plural dan tergerusnya modal social

akibat konflik antar komunitas Kristen dan Muslim di Maluku, Ohio University 2004. lihat: www.scripps.ohio.edu/news/cmdg/htm.

Sedangkan penelitian saya ini mengkaji tentang pengaruh modal sosial dalam sebuah usaha yaitu industri genteng.

F. Kerangka Teoritik

1. Industri Kecil

Pada saat ini di Indonesia paling tidak dikenal beberapa definisi dan kriteria berbagai kegiatan usaha kecil yang masing-masing mempunyai landasan sendiri dan digunakan untuk tujuan berbeda. Beberapa pengertian tersebut antara lain:

- a) Pengelompokan industri rumah tangga, kecil, menengah dan besar yang dikelompokkan atas dasar jumlah tenaga kerja. Pengelompokan ini telah digunakan untuk menyusun perstatistikan dibidang industri oleh BPS.
- b) Usaha kecil yang ditetapkan berdasarkan UU No.9/1995 yang mendasarkan pada kepemilikan, kekayaan di luar tanah dan bangunan serta omset di bawah 1 milyar rupiah. Kemudian untuk usaha menengah hanya didasarkan pada nilai kekayaan di luar tanah dan bangunan antara dua ratus juta rupiah hingga 10 milyar rupiah serta kepemilikan tanpa menyebut omset sebagaimana diatur dalam Inpres No.10/1999. pengelompokan ini lahir bersamaan dengan masuknya pembinaan pengusaha kecil dan menengah ke dalam Departemen Koperasi.

- c) Usaha mikro yang dikaitkan dengan program kredit usaha mikro, kredit usaha kecil dan kredit usaha menengah yang pada dasarnya dikaitkan dengan besaran kredit yang diberikan.⁹

Dengan pemahaman di atas dapat dijadikan acuan dalam menganalisa berhubungan dengan industri kecil dikontekskan dengan objek kajian.

2. Modal Sosial

Modal sosial adalah sebuah konsep yang rancu dan banyak definisinya. Definisi modal sosial secara sederhana yaitu serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Norma-norma yang menghasilkan *sosial capital* harus secara substantive memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas dan kesediaan untuk saling menolong, dan komitmen bersama. Norma kooperatif di atas bisa dibagi di antara kelompok masyarakat terbatas dan bukan dengan yang lainnya dalam masyarakat yang sama. Keluarga merupakan modal sosial sangat penting dari modal sosial manapun¹⁰

Secara umum, pandangan para pakar dalam mendefinisikan konsep modal sosial dapat dikategorikan dalam dua kelompok yaitu¹¹ :

⁹ Noer Soetrisno, *Ekonomi Rakyat, Usaha Mikro dan UKM dalam Perekonomian Indonesia Sumbangan untuk Analisis Struktural*. STEKPI: Jakarta, 2005, hal.8

¹⁰ Francis Fukuyama. *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatahan Sosial*. CV Qalam, Yogyakarta, 2002, hal. vii-viii

¹¹ Dalam pidato Djamaludin Ancok, *Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*, 2003, Hal.16-18

- a. Pandangan pertama, yang diwakili oleh **Brehm&Rahn** menekankan pada *sosial network* berpendapat bahwa modal sosial adalah *jaringan kerjasama* diantara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi mereka. Definisi lain dari **Pennar** “*the web of sosial relationships that influences individual behavior and thereby affects economic growth*” (jaringan hubungan sosial yang mempengaruhi perilaku individual yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi). **Cohen dan Prusak** berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia, rasa percaya, saling mengerti dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama.

Dengan demikian kelompok pertama ini menekankan pada aspek jaringan hubungan sosial yang diikat oleh kepemilikan informasi, rasa percaya saling memahami dan kesamaan nilai, dan saling mendukung modal sosial akan semakin kuat apabila sebuah komunitas/organisasi memiliki jaringan hubungan kerjasama, baik secara internal komunitas/organisasi atau hubungan kerjasama yang bersifat antar komunitas/organisasi. Jaringan kerjasama yang sinergistik yang merupakan modal sosial akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bersama.

- b. Pandangan kedua yang diwakili oleh Fukuyama menekankan pada karakteristik yang melekat pada diri individu manusia. Menurut Fukuyama

modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka). Definisi yang di sampaikan Fukuyama adalah definisi yang melihat modal sosial sebagai suatu sifat yang melekat pada diri individu, mengandung beberapa aspek nilai yang di kemukakan oleh Schwarts yaitu: (*universalism*) nilai tentang pemahaman terhadap orang lain, apresiasi, toleransi, serta proteksi terhadap manusia dan ciptaan Tuhan lainnya. (*benevolence*) nilai tentang nilai pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang lain. (*tradition*) nilai yang mengandung penghargaan, komitmen dan penerimaan terhadap tradisi dan gagasan budaya tradisional. (*conformity*) nilai yang terkait dengan pengekangan diri terhadap dorongan dan tindakan yang merugikan orang lain. (*security*) nilai yang mengandung keselamatan, keharmonisan kestabilan masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain dan memperlakukan diri sendiri

Modal sosial pada dasarnya bersumber dari rasa percaya (*trust*) pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Dari tinjauan sosiologis, konteks modal sosial menjadi representasi dari relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pendekatan Georg Simmel mengenai pengindentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang/pola-pola sosiasi. Sosiasi yang secara harfiah berarti proses di mana masyarakat itu terjadi yang meliputi interaksi timbal balik. Melalui proses ini individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi yang

memunculkan masyarakat. Selanjutnya Simmel membedakan bentuk/pola di mana proses interaksi terdiri dari isi kepentingan, tujuan atau maksud tertentu yang sedang dikejar melalui interaksi itu. Isi kehidupan sosial meliputi insting erotik, kepentingan objektif, dorongan agama, tujuan membela dan menyerang, bermain, keuntungan, bantuan/intruksi dan tidak terbilang lainnya yang menyebabkan orang untuk hidup bersama dengan orang lainnya, untuk bertindak terhadap mereka, bersama mereka, melawan mereka, untuk mempengaruhi orang lain. Semuanya merupakan faktor-faktor dalam sosiasi hanya bila mereka mengubah kumpulan individu-individu belaka yang saling terisolasi menjadi bentuk-bentuk bersama dengan orang lain, bentuk-bentuk yang digolongkan dalam istilah umum yakni interaksi. Jadi dapat di simpulkan bahwa sosiasi adalah bentuk (jumlah banyak dan berbeda-beda) dimana individu-individu menjadi bersama dalam satuan-satuan yang memuaskan kepentingan-kepentingan mereka.¹²

Adapun lingkup modal sosial sebagaimana yang dipaparkan oleh Carrier R Leana dan Van Burren, terdiri dari tiga komponen utama yaitu *associability*, *shared trust*, dan *shared responsibility*. Dalam konteks *associability* penekanannya adalah *sociability*, kemampuan melakukan interaksi sosial diikuti dengan kemampuan memacu aksi kolektif yang memadai dalam usaha-usaha bersama. Selain itu dibutuhkan *shared trust*,

¹² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hal.257-259

kepercayaan timbal balik dan juga *shared responsibility* tanggung jawab timbal balik dalam usaha kolektif. Dalam perspektif serupa Don Cohen Laurens mengungkapkan bahwa modal sosial dapat terlihat dalam aspek *trust*, *mutual understanding* (saling memahami), *shared knowledge* (pengetahuan bersama), dan *cooperative action* (aksi bersama). Modal sosial terjelma dari persenyawaan tiga unsur yaitu pertama, ikatan tradisi dalam wujudnya sebagai keluarga, kekerabatan dan kewilayahan, kedua ketersediaan untuk bekerja keras di bawah pemahaman bahwa mereka yang tidak bekerja tidak berhak memperoleh makanan, ketiga suatu konteks yang disediakan oleh pemegang tampuk kekuasaan berupa ketentraman politik, terbukanya kesempatan ekonomi dan finansial serta jaminan keamanan masa depan yang meyakinkan. Dua faktor pertama bersama-sama dalam bingkai konteks faktor ketiga membentuk apa yang disebut modal sosial. Maka terjadi saling taut fungsional dari persekutuan antar manusia, karya dan modal.¹³

Pendapat lain yaitu Woolcock yang membedakan tiga tipe modal sosial sebagai berikut:

1. *Sosial bounding*, berupa kultur nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adapt-istiadat. Modal sosial dengan karakteristik ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan dimana masih berlakunya sistem kekerabatan dengan sistem klen yang mewujudkan rasa simpati,

¹³ Agnes Sunartiningsih, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Local*. Aditya Media, Yogyakarta, 2004, hal.74

berkewajiban, percaya resiprositas dan pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang dipercaya. Tradisi merupakan tata kelakuan yang kekal serta memiliki integrasi kuat dengan pola perilaku masyarakat mempunyai kekuatan mengikat dengan beban sangsi bagi pelanggarnya

2. *Sosial bridging*, berupa institusi maupun mekanisme yang merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Stephen Aldidgre meng gambarkannya sebagai pelumas sosial yaitu pelancar roda-roda penghambat jalannya modal sosial dalam sebuah komunitas dengan wilayah kerja lebih luas dari pada poin 1, bisa bekerja lintas kelompok etnis maupun kelompok kepentingan. Dapat dilihat pula adanya keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi, dan jaringan.
3. *Sosial linking*, berupa hubungan/jaringan sosial dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.¹⁴

Dari paparan definitif sampai pada ranah kongkret dari modal sosial, perlu adanya penegasan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah kapital dibandingkan dengan kapital lainnya adalah asal usulnya yang bersifat sosial, yaitu relasi sosial dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicap di atas kekalahan orang

¹⁴ Mefi Hermawanti dan Hesti Rinandari. *Modal Pemberdayaan Masyarakat Adat di Indonesia Panduan Seri: Penguatan Modal Sosial Masyarakat Adat*. IRE
http://www.ireyogya.org/adat/modul_modalsosial.htm

lain. Karenanya komponen modal sosial dapat dilihat dalam tiga level yaitu level nilai, institusi, dan mekanisme. Ketiga level modal sosial di atas member pengertian bahwa modal sosial dapat member kontribusi bagi terjadinya integrasi sosial sekaligus mengatasi konflik dalam masyarakat.

Adapun bentuk nyata dari modal sosial dapat berupa: (1) Hubungan sosial, merupakan bentuk komunikasi bersama melalui hidup bedampingan sebagai bentuk interaksi antar individu. (2) Adat dan nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, kerjasama dan hubungan sosial dalam masyarakat. (3) Toleransi merupakan salah satu kewajiban moral yang harus dilakukan setiap orang ketika berada/hidup bersama orang lain. (4) Kesiediaan untuk mendengar berupa sikap menghormati pendapat orang lain. (5) Kejujuran menjadi salah satu hal pokok dari keterbukaan/transparansi untuk kehidupan lebih demokratis. (6) Kearifan lokal dan pengetahuan lokal sebagai pendukung nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. (7) Jaringan sosial dan kepemimpinan sosial yang terbentuk berdasar kepentingan/ketertarikan individu secara prinsip/pemikiran dimana kepemimpinan sosial terbentuk dari kesamaan visi, hubungan personal atau keagamaan. (8) Kepercayaan merupakan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa percaya dan rasa memiliki bersama. (9) Kebersamaan dan kesetiaan berupa perasaan ikut memiliki dan perasaan menjadi bagian dari sebuah komunitas. (10) Tanggung jawab sosial merupakan rasa empati masyarakat terhadap upaya perkembangan lingkungan masyarakat. (11) Partisipasi masyarakat berupa kesadaran diri

seseorang untuk ikut terlibat dalam berbagai hal berkaitan dengan diri dan lingkungan dan (12) Kemandirian berupa keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa modal sosial penting maknanya dalam kehidupan masyarakat karena memiliki fungsi dan peran meliputi : (1) Membentuk solidaritas sosial masyarakat, (2) membangun partisipasi masyarakat, penyeimbang hubungan sosial dalam masyarakat, (4) pilar demokrasi, (5) adanya *bargaining position* dengan pemerintah, (6) membangkitkan keswadayaan dan keswa-sembadaan ekonomi, (7) bagian dari manajemen konflik, (8) membangun integrasi sosial, (9) dapat menghasilkan trust, norma kepercayaan, serta *civic*.¹⁵ Meski dalam fakta empiris mengenai keberfungsian modal sosial dapat menimbulkan dampak positif dimana *social capital* memiliki keuntungan yang jauh melampaui wilayah ekonomi. Norma-norma informal sangat besar mengurangi apa yang disebut para ekonom sebagai biaya transaksi yaitu biaya pemantauan, kontrak keputusan dan pelaksanaan kesepakatan formal. Dalam kondisi tertentu, modal sosial mungkin bisa memperlancar tingkat inovasi dan adaptasi kelompok yang lebih tinggi.

a) Kepercayaan

Dasar terbentuknya modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*) yang menjadi pengikat masyarakat. Fukuyama berpendapat bahwa trust berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi. Putman menunjukkan bukti

¹⁵ Mefi Hermawanti dan Hesti Rinandari, *Modal Pemberdayaan Masyarakat*, 2003.

bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi dengan kehadiran modal sosial. Pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat akan baik apabila ciri-ciri berikut dimiliki oleh masyarakat: (1) hadirnya hubungan yang erat antar anggota masyarakat, (2) adanya para pemimpin yang jujur dan egaliter memperlakukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat bukan sebagai penguasa, (3) adanya rasa saling percaya dan kerjasama diantara unsur masyarakat.¹⁶

b) Timbal Balik

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* atau semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain.

Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat resiprositas yang kuat belum tentu memiliki dampak positif yang cukup besar bagi kelompok lainnya. Hal ini tergantung pada sifat dan orientasi nilai yang berkembang dalam masyarakat.¹⁷

c) Jaringan Sosial

Definisi jaringan pada umumnya digunakan oleh para sosiolog sangat luas dan mencakup baik pasar maupun hierarki sebagaimana yang

¹⁶ Djamaludin Ancok, *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*, 2003. hal 20-21

¹⁷ Jousairi Hasbullah, *Sosial Kapital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*.MR United Press.Jakarta, 2006, hal.10

dipahami oleh ekonom. Jaringan didefinisikan sebagai kategori organisasi formal di mana tidak ada sumber formal dari otoritas yang berdaulat, sementara yang lain memahami sebagai serangkaian hubungan atau aliansi informal di antara berbagai organisasi. Jika memahami jaringan bukan sebagai tipe organisasi formal, tetapi sebagai modal sosial, akan terdapat wawasan lebih baik mengenai apakah sesungguhnya fungsi ekonomi jaringan tersebut. Dengan pandangan ini jaringan merupakan hubungan moral kepercayaan:

Jaringan adalah sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa.¹⁸

Dari pengertian ini, jaringan ditentukan oleh norma-norma dan nilai-nilai bersama mereka. Hal ini berarti pertukaran ekonomi dalam sebuah jaringan akan dilakukan atas dasar yang berbeda dari transaksi-transaksi ekonomi di pasar. Seorang *purist* menyatakan bahwa: transaksi-transaksi pasar pun memerlukan beberapa nilai bersama misalnya keinginan untuk terlibat dalam pertukaran ketimbang kekerasan, tetapi norma-norma yang diperlukan untuk pertukaran ekonomi relatif minimal. Pertukaran bisa terjadi antara orang-orang yang tidak mengenal atau tidak saling menyukai ataupun yang berbicara dengan bahasa yang berbeda, senyatanya ia bisa terjadi secara anonim di antara agen-agen yang tidak pernah mengetahui identitas masing-masing. Pertukaran di antara para anggota sebuah jaringan berbeda. Norma-norma bersama memberi mereka

¹⁸ Francis Fukuyama, *Hakekat Manusia*, .hal.324

sebuah tujuan yang lebih luhur yang mendistorsi hubungan pasar. Jaringan berbeda dari hierarki karena ia didasarkan pada norma-norma informal bersama, bukan sebuah hubungan otoritas formal. Para anggota sebuah hierarki formal tidak harus membagi norma-norma dan nilai-nilai satu sama lain dibalik kontrak-kontrak biaya yang menentukan keanggotaan mereka, organisasi-organisasi formal dari berbagai bentuk berdasarkan patronase atau budaya korporat bersama¹⁹

Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Powell dan Smith-Doerr mengajukan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami jaringan sosial, yaitu pendekatan analisis atau abstrak dan pendekatan preskriptif atau studi kasus. Pendekatan analisis menekankan analisis abstrak pada pola informal dalam organisasi, segi normatif dan budaya dari lingkungan, struktur sosial sebagai pola hubungan unit-unit sosial yang terkait (individu-individu sebagai aktor yang bersama dan bekerja sama) sedangkan pendekatan preskriptif, memandang jaringan sosial sebagai pengaturan logika atau sebagai suatu cara menggerakkan hubungan-hubungan diantara para aktor ekonomi. Dengan demikian hal ini dipandang sebagai perekat

¹⁹Francis Fukuyama, *Hakekat Manusia*, hal.326

yang menyatukan individu-individu secara bersama ke dalam suatu sistem yang padu.²⁰

d) Norma Sosial

Norma sosial merupakan sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Karenanya norma sosial akan berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Norma ini terinstitusionalisasi dan mengandung sangsi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Jika dalam komunitas, asosiasi, kelompok/group, norma tersebut tumbuh, dipertahankan dan kuat akan memperkuat masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang menjadikan norma sosial merupakan salah satu unsur modal sosial yang akan merangsang keberlangsungan kohesifitas sosial yang hidup dan kuat. Di samping itu konfigurasi norma yang tumbuh di masyarakat akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat.²¹

e) Nilai Sosial

Pada setiap kebudayaan, terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Nilai sebagai suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok

²⁰ Damsar MA, *Sosiologi Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2002, hal. 35-37

²¹ Jousairi Hasbullah, *Sosial Kapital*, MR United Press. Jakarta, 2006,hal.13

masyarakat. Meski nilai memiliki kandungan konsekuensi ambivalen, misal kelompok masyarakat yang menganut nilai harmoni sebagai perekat kerukunan hubungan sosial, di sisi lain menghasilkan kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas. Karenanya dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya dan aturan-aturan bertingkah laku yang bersama-sama membentuk pola-pola cultural (*cultural pattern*)²²

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih merupakan studi kasus yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas tegas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti di manfaatkan.²³ dengan kata lain studi kasus merupakan pengujian mendalam dan memerinci dari suatu konteks dari satu objek, dari satu kumpulan dokumen/dari satu kejadian kasus, untuk mendapat pemahaman mendalam, holistik/utuh, mengabaikan representatif subjek peneliti terhadap responden, tidak menggunakan sampel besar dan tidak di analisa dengan angka secara statistik. Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah melalui penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

²² Jousairi Hasbullah, *Sosial Kapital*, MR United Press. Jakarta, 2006, hal.14

²³ Robert K Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2000. hal.18

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa instrument sebagai berikut:

a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan pada awal sebelum pelaksanaan wawancara sambil membuka komunikasi dengan banyak pihak. Peneliti melakukan penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Sesekali berperan sebagai partisipan meskipun sekedar mengangkat genteng yang telah diproduksi. Peran observasi disini berguna untuk menggunakan setting tempat, ekspresi budaya dan keadaan sosial masyarakat khususnya lingkungan pengrajin genteng

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai komunikasi langsung dalam hubungan tatap muka melalui bentuk tanya jawab. Peneliti dapat mengamati gerak dan mimik informan yang merupakan pola media sebagai pelengkap kata-kata secara verbal. Wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif, yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan. Pendekatan wawancara yang digunakan adalah dengan petunjuk wawancara yang berisi petunjuk

secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup

c. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi terdapat adanya dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dan teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dalam penelitian. Dokumen ini dapat berbentuk buku-buku, jurnal, arsip, foto-foto yang berkaitan dengan topik penelitian yang dibahas. Data-data yang didapat dari dokumentasi merupakan data sekunder yang mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Seperti yang telah di jelaskan di atas bahwasanya penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana sesuai dengan format penelitian studi kasus. Meski demikian, data kuantitatif bukan ditolak melainkan dijadikan salah satu rujukan dalam rangka memahami atau memperoleh pengertian yang mendalam dan komprehensif mengenai permasalahan yang diteliti. Karenanya, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya. Dengan kata lain, inti dari analisis data kualitatif terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini, peneliti menguraikan apa yang akan direncanakan untuk memudahkan menyelesaikan skripsi ini.

Bab Pertama, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, peneliti menguraikan tentang gambaran umum wilayah yang menjadi objek penelitian, tentang keadaan geografis desa, penduduk, mata pencaharian dan agamanya.

Bab Ketiga, membahas tentang dinamika dan profil para pengrajin genteng serta manajemen dan strategi apa yang di gunakan untuk mempertahankan usahanya.

Bab Keempat tentang keberadaan modal sosial pengrajin genteng yang menjelaskan tentang dinamika modal sosial pengrajin genteng serta modal sosial untuk penguatan usaha genteng

Bab Kelima berisi penutup, yang berisi kesimpulan yang akan ditarik uraian yang panjang ini dan diakhiri dengan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Modal sosial yang diterapkan oleh para pengrajin genteng soka di Desa Kebulusan Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha mereka, dengan menjaga kepercayaan kepada mitra bisnis dan konsumen, mereka akan semakin dipercaya sehingga suatu saat mitra bisnis dan konsumen akan datang lagi untuk membeli barang. Dengan memperluas dan memperkuat jaringan, usahanya akan semakin di kenal banyak orang, dengan saling menolong maka akan semakin mudah untuk menghadapi persoalan yang berkaitan dengan usaha genteng, karena bisa di selesaikan secara bersama-sama dan, modal sosial tersebut menjadikan usaha genteng mereka semakin maju.

Nilai-nilai keberagamaan yang dimiliki para pengrajin genteng menjadi bagian dari modal sosial seperti mempererat silaturahmi, sabar dalam menjalani usaha, tolong menolong, berperilaku jujur, berbagi dengan sesama semakin menambah maju usaha yang mereka jalankan. Konfigurasi modal sosial yang ada dalam komunitas pengrajin genteng ini memperkuat solidaritas ditengah kepentingan yang syarat dengan kalkulasi ekonomi untuk perolehan keuntungan. Ketika penjagaan modal sosial yang ada dalam komunitas pengrajin genteng tidak lagi ada maka dapat dimungkinkan adanya

ancaman bagi kesinambungan usaha, hal ini di karenakan persaingan usaha genteng baik skala regional maupun nasional semakin tinggi.

B. Saran

Masih banyak kekurangan serta kelemahan yang dialami oleh peneliti dalam penelitian ini. Karena dalam meneliti modal sosial pada suatu masyarakat di perlukan informan yang benar-benar paham akan kondisi faktual masyarakat tersebut. Penyusun merasa hasil penelitian ini masih banyak kekurangannya.

Karena itu peneliti memberi saran terhadap penelitian sejenis selanjutnya agar mempersiapkan setrategi yang bagus agar bisa mendapatkan informan yang benar-benar faham akan kondisi faktual masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Blakely.2004.*Terjemahan: Local Economic Development (LED)*. Yogyakarta :
- Magister Perencanaan Kota dan Daerah, Program Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada
- Buku II 2002-2003 *Program Pengembangan Industri Kecil Menengah*,
Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI
- Damsar, MA.2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamaludin Ancok. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fak. Psikologi UGM:
Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat. 3 Mei 2003.Yogyakarta:UGM
- Elashmawi, Farid dan Philip R. Harris.1999. *Multicultural Management New
Skills for Global Success-Manajemen Multibudaya Kecakapan Baru Demi
Sukses Global*. Jakarta: PT Gramedia
- Fukuyama Francis.2002.*The Great Disruption:Hakikat Manusia dan Rekonstitusi
Tatanan Sosial*. Yogyakarta:CV Qalam
- Hasbullah Jousairi, 2006 *Sosial Kapital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia
Indonesia)*. Jakarta : MR United Press.
- Hermawanti, Mefi dan Hesti Rinandari.2003.*Modul Pemberdayaan Masyarakat
Adat di Indonesia Panduan Seri :Penguatan Modal Sosial Masyarakat
Adat*. IRE and European Initiative For Democracy and Human Right
- K.Yin, Robert.2000. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta:PT Raja Grafindo
Persada
- Lawang, Robert MZ. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi*.

Jakarta:FISIP UI Press

Soetrisno, Noer.2005.*Ekonomi Rakyat, Usaha Mikro,dan UKM Dalam Perekonomian Indonesia Sumbangan Untuk Analisis Struktura.* Jakarta: STEKPI

N. Effendi, Tadjudin.1999. *Strategi Pengembangan Masyarakat: Alternatif Pemikiran Reformatif.* Yogyakarta:Jurnal ISIPOL

Paul Johnson, Doyle.1994.*Teori Sosiologi Klasik dan Modern.*Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Ritzer,George.2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta : PT Grafindo

Ritzer,George.2003.*Teori Sosiologi Modern.* Jakarta:Prenada Media

Sairin, Sjafri,dkk.2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi.* Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Soekanto Soerjono. 1974. *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum. Hukum Nasional*

Soehada Mohamad. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial Kualitatis.* Yogyakarta

Sunartiningsih,Agnes.2004. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal.* Yogyakarta: Aditya Media

Tim Depdikbud. 1986.*Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan DIY,* Jakarta : Depdikbud

Majalah JENDELA, Volume I No.4, Agustus

Peta Upaya Penguatan Usaha Mikro/Kecil di Tingkat Pusat Tahun 1997-2003.

kementrian pemberdayaan perempuan RI.org

Khalil Munawar , “Tentang Kepemimpinan” dalam kompas.com,

Mefi Hermawanti dan Hesti Rinandari. *Modal Pemberdayaan Masyarakat Adat di*

Indonesia Panduan Seri:Penguatan Modal Sosial MasyarakatAdat. IRE

http://www.ireyogya.org/adat/modul_modalsosial.htm

Kumpulan Artikel : Social Capital ; google.com, search;social capital

PROSES PEMBUATAN GENTENG



Mesin pres



Tungku Pembakaran



Paengambilan tanah liat sebagai nahan dasar genteng



Penggilingan tanah liat menjadi bahan setengah jadi



Proses pencetakan genteng



Proses penghalusan genteng



Genteng di tata di rak sambil menunggu kering



Genteng di jemur sebelum dibakar



Genteng di masukan ke ruang pembakaran selanjutya di baker



Genteng yang sudah jadi dan siap di pasarkan



Tempat Pemasaran Genteng di Area Jalan Raya

Curriculum Vitae

DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Dwi Rajibianto
2. Tempat Tanggal Lahir: Kebumen, 29 Maret 1985
3. Alamat asal : Desa Jatimalang Rt :1 Rw : 3, Kec. Klirong
Kab. Kebumen, Jawa Tengah
4. Alamat sekarang : Gang Utari 110 Ambarukmo 02/01 Yogyakarta
5. Status : Belum menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat email : dwirajib85@yahoo.com

DATA PENDIDIKAN

1. 1991 – 1997 : SD Negeri 1 Jatimalang, Klirong, Kebumen,
Jawa Tengah
2. 1997 – 2000 : Mts N 1 Klirong, Kebumen, Jawa Tengah
3. 2000 – 2003 : MA Negeri 1 Kebumen, Jawa Tengah
4. 2004 – 2010 : Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 21
Juli 2010

Hormat kami

Dwi Rajibianto